

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dan manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, karena manusia sejak lahir sudah dibekali dengan akal pikiran dan manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya untuk bisa mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia sehingga pendidikan merupakan satu hal yang menjadi faktor kesuksesan bagi manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pemerintah sangat serius untuk menangani bidang pendidikan. Hal tersebut termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan bagi manusia sebagai pengajaran dan pelatihan agar mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran guru sangat diperlukan karena guru sebagai pengajar dan pendidik, pengembang kurikulum, mengembangkan profesi, dan pembimbing.

Fungsi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini



jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dalam menerapkan proses pembelajaran. Kompetensi tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 10 yang menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Selain itu, proses pengajaran yang dilakukan guru harus mengacu pada kurikulum yang berlaku karena tanggung jawab guru adalah mengembangkan kurikulum sehingga dalam implikasinya guru dituntut untuk mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik, khususnya dalam praktik pengajaran di kelas.

Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu target belajar yang harus ditempuh oleh seorang pendidik dan harus diserap oleh peserta didik dalam periode tertentu. Kurikulum tidak bisa ada dengan kesepakatan secara sepihak, karena kurikulum merupakan sebuah kesepakatan yang dibentuk dari keinginan pihak-pihak yang membutuhkannya, baik guru, kepala sekolah, orang tua siswa dan *stakeholders*. Tentunya kurikulum diupayakan tidak melenceng dari tujuan pendidikan yang menjadi garis besarnya dalam menerapkan proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Murfiah, 2017, hlm. 26). Dengan demikian, kurikulum sebagai penunjang dalam penentuan tercapainya suatu tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan pada budaya dan karakteristik suatu bangsa agar diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas. Salah satu perwujudan untuk mencetak generasi seperti itu, maka dalam dunia pendidikan mengubah kurikulum lama dengan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini yaitu menggunakan kurikulum 2013.

Shobirin (2016, hlm. 35) mengatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum 2013 dilaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik terpadu dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran kedalam beberapa tema dan pendekatan saintifik yaitu materi pembelajaran tidak langsung diberikan kepada siswa tetapi siswa sendiri yang menemukan jawaban dari setiap permasalahan yang ada, jadi pembelajaran berpusat pada siswa bukan pada guru. Menurut Murfiah (2017, hlm. 23)

menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu (1) tema di dalam buku merupakan integrasi kompetensi dari mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya dan Prakarya bukan mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti; (2) peserta didik diharapkan tidak belajar secara parsial, tetapi memberikan makna yang utuh; (3) mengacu pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri; (4) siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya karena terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan (5) menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Dengan demikian, didalam proses pembelajaran guru harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dengan memperhatikan karakteristik kurikulum tersebut.

Majir (2017, hlm. 115-117) menjelaskan bahwa dalam pengembangan kurikulum 2013 SD harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut yaitu (1) pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan kontribusi dari semua mata pelajaran; (2) setiap mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai; (3) semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (4) harus adanya keselarasan dalam tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses, pembelajaran dan penilaian, dan (5) standar isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) melalui Kompetensi Inti (KI). Oleh sebab itu, acuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan siswa pada pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI) yang sudah mencakup aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai siswa serta disesuaikan dengan tingkatan usia peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan hal tersebut, maka Kompetensi Inti (KI) dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 yang harus dicapai siswa kelas IV yaitu kompetensi sikap spiritual harus menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, kompetensi sikap sosial harus menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, kompetensi pengetahuan harus memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan

menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah dan kompetensi keterampilan harus menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak berilmu dan berakhlak mulia (Anggari. dkk, 2017, hlm. vii). Selain itu, hasil belajar yang harus dicapai siswa kelas IV pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku adalah siswa harus memiliki sikap santun dan peduli, memiliki keterampilan dalam menganalisis gagasan pokok dan gagasan pendukung percobaan tentang perambatan bunyi dan gerakan tarian daerah serta pengetahuan tentang gagasan pokok dan pendukung, keberagaman sosial budaya. sifat-sifat bunyi, gerakan dasar tarian, dan persatuan dan kesatuan (Anggari. dkk, 2017, hlm. 2). Maka dari itu, didalam kurikulum 2013 siswa tidak hanya menguasai pelajaran dalam hal kognitif saja, tetapi dalam bidang apektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang telah dicapai siswa, mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris dengan memenuhi kriteria tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang dalam hal kognitif (pengetahuan), apektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam pencapaian hasil belajar, tentunya banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) yaitu motivasi belajar, konsentrasi, sikap, mengolah bahan ajar, prestasi, percaya diri, cita-cita, dan kebiasaan belajar. Dan faktor dari luar diri siswa (eksternal) yaitu model mengajar guru, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran (Muslihuddin, 2012, hlm. 32). Oleh karena itu, faktor guru dalam memilih model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga guru harus berinovasi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa di kelas serta dapat menumbuhkan motivasi untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2013, hlm. 18) yang menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar dan

pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga bisa berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu, supaya hasil belajar yang diharapkan siswa maksimal, seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa dapat berpikir kritis, memecahkan masalah, aktif, dan kreatif sesuai dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan wawancara, observasi dan hasil dokumentasi yang dilakukan ke SDN Citalem diperoleh bahwa hasil belajar yang dicapai siswa kelas IV rendah. Hal ini bisa dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa yang berjumlah 29 orang, hanya 10 orang saja yang nilainya melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan 19 orang memperoleh nilai yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau dibawah 70 (Sumber dari data hasil belajar siswa kelas IV SDN Citalem). Selain itu, berdasarkan observasi dan wawancara, dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas seorang guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu ceramah, kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dilihat dari guru yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga tidak ada interaksi guru dengan siswa, konsentrasi belajar siswa rendah karena masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru didepan kelas, sikap kepedulian siswa yang masih kurang dilihat dari masih ada siswa yang belum bisa berbagi kepada temannya yang sedang membutuhkan dan tidak membantu temannya yang sedang kesulitan mengerjakan tugas, sikap santun siswa yang masih kurang dilihat dari siswa yang melawan kepada gurunya, dan guru belum menerapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Oleh sebab itu, seorang guru harus bisa memilih suatu model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa sehingga hasil belajar akan meningkat dan dapat membuat pembelajaran di kelas menjadi aktif. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Hanafiah (2012, hlm. 77) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilannya dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang sistematis, kritis, logis sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Dengan demikian, model *Discovery Learning* ini akan

membuat siswa untuk bisa berfikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah pada saat proses pembelajaran sehingga siswa dengan sendirinya dapat menemukan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui baik itu dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta dengan model ini siswa menjadi mandiri karena pengetahuan tidak langsung diberikan oleh guru nya tetapi ada usaha untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*, peranan guru tidak lagi sebagai penyuplai ilmu pengetahuan tetapi guru lebih memerhatikan pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan kreativitas siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri sehingga pengetahuan yang didapat siswa pun akan mudah diingat dan tahan lama dalam ingatannya serta dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Rutonga (2017, hlm. 206) yang menyatakan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA dan meningkatkan kegairahan siswa dalam pembelajaran sehingga mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran. Dengan demikian, penggunaan model *Discovery Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik kurikulum 2013.

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IV Pada Tema Indahnyanya Kebersamaan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas IV sebanyak 14 orang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70.
2. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari cara guru dalam mengajar di kelas menggunakan model pembelajaran

konvensional yaitu ceramah dengan menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dan siswa hanya menyimak dan mendengarkan saja dan setelah itu siswa diberi pertanyaan dan di akhir pembelajaran siswa di berikan tugas yang harus dikerjakan dirumah.

3. Kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran, masih ada siswa yang berbicara, melakukan aktivitasnya sendiri, sehingga tidak fokus memperhatikan guru di depan kelas.
4. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru dan tidak ada aktivitas tanya jawab guru dengan siswa karena guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga pembelajaran di kelas berpusat pada guru.
5. Rendahnya sikap kepedulian siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari masih ada siswa yang belum bisa berbagi kepada temannya yang sedang membutuhkan, tidak membantu temannya yang sedang kesulitan mengerjakan tugas dan mengejek kepada teman sekelasnya pada saat pembelajaran.
6. Rendahnya sikap santun pada siswa dalam pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari masih ada siswa yang melawan kepada gurunya, memotong pembicaraan saat berbicara, berbicara kasar pada saat pembelajaran, tidak salam kepada guru dan kurang menghargai jika ada temannya yang bertanya.
7. Guru belum menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Citalem pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku?”. Mengingat rumusan masalah di atas masih terlalu luas, maka rumusan masalah tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:



1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana sikap santun siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana sikap peduli siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat?
5. Bagaimana keterampilan siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat?
6. Apa hambatan dalam menerapkan model *Discovery Learning* pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat?
7. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan model *Discovery Learning* pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat?
8. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat?

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model *Discovery Learning*.
2. Hasil belajar pada siswa kelas IV tema Indahnyanya Kebersamaan dan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SDN Citalem Bandung Barat.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada tema Indahnyanya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat.

##### **2. Tujuan Khusus**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*, maka hasil belajar siswa kelas IV pada tema Indahnyanya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat akan meningkat.
- b. Jika guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*, maka hasil belajar siswa kelas IV pada tema Indahnyanya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat akan meningkat.
- c. Jika guru menggunakan model *Discovery Learning*, maka sikap peduli siswa kelas IV pada tema Indahnyanya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat akan meningkat.
- d. Jika guru menggunakan model *Discovery Learning*, maka sikap santun siswa kelas IV pada tema Indahnyanya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat akan meningkat.

- e. Jika guru menggunakan model *Discovery Learning*, maka keterampilan siswa kelas IV pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat akan meningkat.
- f. Untuk mengetahui hambatan dalam menerapkan model *Discovery Learning* pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat.
- g. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan pada penerapan model *Discovery Learning* pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat.
- h. Jika guru menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran, maka adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SDN Citalem Kabupaten Bandung Barat.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam melakukan penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan ilmiah tentang penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Dalam Keberagaman.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### a. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran dan menjadi bahan refleksi sekolah mengenai penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.

#### b. Bagi guru

Meningkatkan kualitas guru dalam menerapkan model pembelajaran, mengembangkan kualitas pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan memberikan gambaran kepada guru tentang penerapan model *Discovery*

*Learning* dalam pembelajaran mengembangkan kualitas pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik.

c. Bagi siswa

Meningkatkan hasil belajar, sikap santun dan peduli siswa kelas IV pada tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dalam memecahkan masalah yang terjadi di sekolah dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

e. Bagi Peneliti lain

Untuk bahan referensi dan wawasan baru bagi yang berminat melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengembangkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

## **G. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

### **1. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Darmadi (2017, hlm. 107) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran dengan materi pelajaran tidak langsung diberikan oleh guru kepada siswanya tetapi diharapkan siswa yang dapat menyusun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya. Hal ini sependapat dengan Shobirin (2016, hlm. 70) yang mengatakan bahwa *Discovery Learning* (penemuan) adalah model pengajaran dengan mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui oleh dirinya. Maka dari itu, dengan model *Discovery Learning* siswa menjadi mandiri karena pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran merupakan hasil temuannya sendiri dan tentunya pengetahuan tersebut akan lama menetap dalam pikirannya. Sedangkan, menurut Bruner (dalam Hosnan, 2016. hlm. 281) mengatakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk kritis mengajukan pertanyaan dan membuat kesimpulannya sesuai dengan

pengalamannya. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran *Discovery Learning* siswa diharapkan untuk bisa berfikir kritis dalam menemukan konsep pengetahuan baru bagi dirinya sehingga pengetahuan yang telah didapatkan karena hasil temuannya sendiri akan mudah diingat dalam pikirannya dan tahan lama. Selain itu dalam model ini guru tidak akan memberikan materi langsung kepada siswa tetapi siswa sendiri yang dapat menggali pengetahuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dengan proses pembelajaran berpusat pada siswa dan diarahkan untuk bisa belajar secara mandiri, kritis, logis, dan sistematis dalam menyelesaikan masalah sehingga pengetahuan yang didapatkan merupakan hasil dari temuannya sendiri bukan pengetahuan yang didapatkan dari gurunya langsung.

## 2. Hasil Belajar

Yanuarti (2016, hlm. 13) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman belajar dan kemampuan untuk memenuhi capaian hasil belajar dalam suatu kompetensi dasar. Sedangkan menurut Surya (2015, hlm. 119) mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku individu yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari dan sebagainya yang secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik. Dengan demikian, hasil belajar dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik dengan memenuhi capaian kompetensi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang telah ditentukan. Sedangkan, menurut Sinar (2018, hlm. 22) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapatkan seseorang setelah menyelesaikan proses belajar dikelas yang dibuktikan dengan nilai dari hasil tes yang dilakukan oleh guru kepada siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dalam penelitian ini adalah suatu perubahan perilaku pada siswa yang mencakup capaian kompetensi dasar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan capaian hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai yang didapatkan siswa setelah melaksanakan tes yang dilakukan oleh guru setelah pembelajaran di kelas berakhir. Hasil belajar yang akan diteliti siswa kelas IV pada tema Indahnnya Kebersamaan

subtema Keberagaman Budaya Bangsaku SDN Citalem Bandung Barat yaitu dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa.

## **H. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi berisi mengenai urutan penulisan skripsi dalam setiap bab dan menggambarkan kandungan setiap babnya, yaitu sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini memaparkan tentang latar belakang dalam melakukan penelitian ini, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi yang terdapat di dalamnya.

### **Bab II Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran**

Dalam bab ini memaparkan tentang kajian teori tentang belajar dan pembelajaran, kurikulum, pembelajaran tematik, model pembelajaran *Discovery Learning*, hasil belajar, hasil penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

### **Bab III Metode Penelitian**

Dalam bab ini memaparkan tentang metode yang akan dilakukan dalam penelitian, desain penelitian, jadwal penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

### **Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Dalam bab ini memaparkan tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.

### **Bab V Simpulan Dan Saran**

Dalam bab ini memaparkan mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.